

GAMBARAN STIGMA PADA MANTAN NARAPIDANA TERORIS

Salma Salsabila Prayitno, Ilham Nur Alfian

Universitas Airlangga

Email: salma.salsabila.prayitno-2019@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This study aims to describe the stigma against former terrorist convicts. The research method uses descriptive qualitative. Data collection was held out by interviewing four theoretical ex-convicts and the data analysis used was thematically analysis techniques. From the results of the analysis, it's known that former terrorist inmates receive stigma from their extended family, society, employers, and the surrounding community. The description of stigma is discussed through the components of stigma, stigma mechanisms, and coping with former terrorist prisoners facing stigma. Accepted stigma consists of components of labeling, stereotypes, separation, and discrimination as well as loss of status. Stigma causes former terrorist prisoners to experience negative behavior and discrimination, automatic stereotype activation behavior, and identity threats. In dealing with stigma, former terrorist convicts develop coping strategies by solving planned problems and seeking social groups on coping strategies that focus on problems, as well as aspects of self-control and keeping distance on coping strategies that focus on emotions.

Keyword: *Stigma, Coping, Former Terrorist Convict*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stigma pada mantan narapidana teroris. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Penggalan data dilakukan dengan wawancara pada empat orang mantan narapidana teroris dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tematik. Dari hasil analisis ditemukan bahwa mantan narapidana teroris mendapat stigma dari keluarga besar, komunitas, pemilik lapangan kerja, dan masyarakat sekitar. Gambaran stigma dibahas melalui komponen stigma, mekanisme stigma, dan coping mantan narapidana teroris dalam menghadapi stigma. Stigma yang diterima terdiri dari komponen *labeling*, stereotip, *separation*, dan diskriminasi serta *status loss*. Stigma mengakibatkan mantan narapidana teroris mendapat perilaku negatif dan diskriminasi, *automatic stereotype activation-behavior*, dan ancaman identitas. Dalam mengatasi stigma, mantan narapidana teroris mengembangkan strategi dengan *planful problem solving* dan *seeking social group* pada strategi *problem-focused coping*, serta aspek *self controlling* dan *distancing* pada strategi *emotional-focused coping*.

Kata Kunci: *Stigma, Coping, Mantan Narapidana Teroris*

Diserahkan: 10-02-2023

Diterima: 05-03-2023

Diterbitkan: 17-03-2023

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, terdapat beberapa aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Aksi teror tersebut terdiri dari pengeboman di Kedutaan Besar Filipina di Jakarta pada tahun 2000, pengeboman Paddy's Club yang dikenal sebagai Bom Bali I pada tahun 2002, Bom Bali II pada 2005, dan Bom di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton pada tahun 2009 (Mbai, 2014).

Terorisme yang terjadi di Indonesia memiliki hubungan erat dengan ideologi, sejarah, dan politis yang menjadi bagian dari dinamika lingkungan strategis di dunia dan Indonesia. Aksi-aksi tersebut termotivasi oleh ideologi yaitu gagasan islam radikal yang bertujuan mendirikan negara islam di Indonesia melalui kekerasan. Aksi terorisme mengakibatkan kerugian yang besar bagi masyarakat. Kerugian tersebut seperti hilangnya nyawa, cacat, luka-luka, dan kehilangan harta benda. Selain itu aksi teror mengakibatkan masyarakat menjadi trauma, ketakutan, dan menaruh kecurigaan pada kelompok tertentu (Mbai, 2014).

Salah satu upaya penyelesaian terorisme adalah melalui operasi penindakan satgas anti teror BNPT dan satgas anti teror Densus 88 untuk mengungkap dan menangkap jaringan terorisme di Indonesia (Mbai, 2014). Mereka diadili melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003. Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 dilanjutkan dengan upaya pembinaan teroris dan deradikalisasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik narapidana teroris kembali berpedoman pada NKRI seperti yang diatur dalam undang-undang tersebut (Pemerintah Indonesia, 2018).

Upaya pembinaan narapidana teroris tidak berhenti ketika narapidana berada dalam Lembaga Pemasyarakatan, melainkan juga berlanjut apabila narapidana teroris sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan tergabung dalam masyarakat. Upaya tersebut adalah reintegrasi yaitu pemulihan mantan narapidana teroris melalui penyesuaian unsur sosial yang berbeda dalam masyarakat. Reintegrasi dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan sebagai lembaga pemerintah yang memiliki fungsi pembimbingan terhadap para mantan narapidana agar dapat terpulihkan hubungannya dengan masyarakat (Kellina, 2012).

Mantan narapidana teroris mendapat tantangan dari lingkungan sekitar ketika menjalani kehidupan setelah keluar dari penjara. Seperti yang diberitakan ngopibareng.id pada 10 April 2018, bahwa salah satu mantan narapidana teroris harus berpindah kontrakan sebanyak lima kali karena diusir warga akibat statusnya. Ia juga mendapat hambatan ketika melamar pekerjaan karena sulit mendapat Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) bagi mantan narapidana teroris (Tejo, 2018). Masyarakat menganggap bahwa teroris maupun keluarga teroris berbeda. Hal tersebut membuat mantan narapidana teroris memiliki peluang besar untuk mendapat stigma negatif dari masyarakat (Hidayat & Husna, 2021).

Stigma merupakan devaluasi dalam konteks sosial yang dilakukan pada individu karena kepemilikannya (atau dianggap memiliki) atribut atau karakter tertentu (Crocker & Major, 1986). Salah satu penyebab munculnya stigma adalah rasa takut (Borenstein, 2020). Sehingga stigma pada mantan narapidana dapat teroris terjadi akibat rasa takut dan kecurigaan dari pemberi stigma pada pelaku terorisme.

Teori stigma oleh Link & Phelan pada 2001 dalam (Scheid & Brown, 2010) membahas mengenai stigma yang terdiri dari komponen yang saling terkait berupa *labeling*, stereotip, *separation*, dan diskriminasi serta *status loss*. Komponen pertama berupa *labeling* yaitu pembedaan atau pemberian label atas perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. *Labeling* seringkali dilakukan pada hal yang dianggap tidak relevan secara sosial dan memiliki perbedaan yang menonjol di masyarakat. Komponen kedua yaitu stereotip atau keyakinan atas kelompok atau karakteristik tertentu mengenai kepemilikan terhadap suatu atribut. Stereotip terjadi ketika kelompok budaya atau keyakinan dominan memberikan label yang tidak diinginkan. Dalam stereotip, pelabelan diasosiasikan dengan atribut negatif. Komponen ketiga adalah *separation* yaitu pembedaan “*them*” yaitu individu atau kelompok yang terstigmatisasi dengan “*us*” yaitu pihak yang tidak distigmatisasi. Komponen terakhir yaitu diskriminasi dan *status loss*. Diskriminasi merupakan perilaku merendahkan orang lain yang akan berakibat pada posisi yang tidak setara pada individu atau kelompok yang terstigmatisasi.

Teori stigma oleh Major & O’Brien (2005) menjelaskan bahwa mekanisme efek stigma yang terjadi kepada individu atau kelompok yang mendapat stigma. Mekanisme tersebut mencakup perlakuan negatif dan diskriminasi, *expectancy confirmation processes*, *automatic stereotype activation-behavior*, dan ancaman identitas. Mekanisme yang pertama adalah perlakuan negatif dan diskriminasi yaitu pembatasan akses dalam aspek kehidupan melalui diskriminasi yang kemudian dapat mempengaruhi status sosial, kesejahteraan psikologis, dan kesehatan fisik individu atau kelompok yang mendapatkan stigma. Mekanisme kedua, *expectancy confirmation processes* merupakan proses konfirmasi harapan merupakan ancaman dalam stereotip pada individu atau kelompok yang terstigmatisasi. Proses ini dapat terjadi karena stereotip akan mengarahkan pihak yang memberikan stigma untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok yang mendapatkan stigma. Mekanisme ketiga adalah *automatic stereotype activation-behavior* yaitu stereotip budaya pada individu atau kelompok yang mendapat stigma akan mengaktifkan perilaku stereotip yang konsisten dari individu atau kelompok lain yang menyadari stereotip tersebut. Mekanisme yang terakhir adalah ancaman identitas karena stigma dapat menempatkan individu atau kelompok yang mendapat stigma pada risiko mengalami ancaman terhadap identitas sosialnya.

Coping sebagai mekanisme bertahan mantan narapidana teroris terhadap stigma dibahas melalui teori *coping* oleh Lazarus & Folkman (1984). Mekanisme bertahan mencakup dua strategi *coping* yaitu *problem-focused coping*, dan *emotional-focused coping*. Strategi *problem-focused coping* berfokus pada masalah yang meliputi

pendefinisian masalah, membuat solusi alternatif, menimbang dan memilih alternatif solusi, serta pelaksanaan solusi. Strategi *emotional-focused coping* bertujuan mengubah fungsi emosi tanpa mengubah sumber stress secara langsung, sehingga fokus pada menekan emosi negatif dan melakukan *reappraisal* atau penilaian ulang (Maryam, 2017).

Dalam penelitian pada mantan narapidana di Desa Banua Jingah, mantan narapidana yang sudah menyelesaikan masa tahanan seringkali dinilai buruk oleh masyarakat (Akhyar dkk., 2014). Penilaian buruk ini didapatkan mantan narapidana atas apapun yang dilakukan. Selain itu mantan narapidana dianggap tidak memiliki pekerjaan tetap yang membuat masyarakat khawatir dan berasumsi mantan narapidana akan mengulangi perilaku yang menyalahi hukum (Akhyar dkk., 2014). Stigma terhadap mantan narapidana dipengaruhi anggapan negatif bahwa orang yang pernah melakukan kejahatan akan mengulangi kejahatannya (Akhyar dkk., 2014; Rahmi dkk., 2021).

Stigma masyarakat yang kental dapat menghambat integrasi antara mantan narapidana dengan lingkungan. Stigma diketahui menyebabkan mantan narapidana kesulitan mencari pekerjaan dan dapat berpengaruh pada kesejahteraan mental mantan narapidana. Stigma dapat menimbulkan stress, depresi, perasaan malu, marah, dan menghasilkan reaksi berupa fisik, mental, atau perilaku (Baffour dkk., 2021). Selain itu, stigma diketahui dapat menaikkan risiko residivis (Hirschfield & Piquero, 2010). Menghadapi hal tersebut mantan narapidana perlu mengembangkan mekanisme bertahan (*coping*) dalam mengatasi stigma.

Mantan narapidana mempunyai cara *coping* yang berbeda-beda atas stigma yang didapat (Sudirman, 2019). Sebagai upaya mengubah stigma, mantan narapidana menunjukkan perilaku ramah dan bersahabat, berkomunikasi dengan baik, aktif dalam kegiatan di lingkungan sekitar, menolong tetangga, juga merespon stigma negatif dengan biasa saja, jahil, dan tetap percaya diri (Fristian dkk., 2020). Selain itu, terdapat aspek utama yang memiliki peran besar dalam mengatasi stigma. Aspek tersebut adalah keberadaan support group dan sikap terhadap diri sendiri yang kemudian mempengaruhi cara pandang mantan narapidana terhadap stigma yang didapat (Sudirman, 2019).

Penelitian mengenai stigma masyarakat pada dasarnya telah dilakukan pada mantan narapidana selain narapidana teroris. Di sisi lain, kasus terorisme terhitung banyak terjadi di Indonesia. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti dalam mengkaji mengenai stigma yang didapatkan narapidana teroris setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran stigma pada mantan narapidana teroris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang pendidikan, psikologi, dan pemerintahan terkait gambaran stigma pada mantan narapidana teroris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui gambaran stigma pada mantan narapidana teroris. Tujuan

penggunaan penelitian kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman mendalam yang ditafsirkan dari dunia sosial partisipan penelitian. Melalui penelitian kualitatif, peneliti belajar mengenai sudut pandang partisipan penelitian terhadap dunia sosial, keadaan, pengalaman, perspektif, dan sejarahnya (Ritchie dkk., 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat ringkasan komprehensif dalam istilah sehari-hari mengenai peristiwa spesifik yang dialami individu atau kelompok individu (Lambert & Lambert, 2013).

Penelitian bertujuan untuk mencari bagaimana gambaran stigma pada mantan narapidana teroris. Penggalan data menggunakan wawancara semi terstruktur pada empat partisipan dan satu *significant other*. Peneliti dan partisipan pada penelitian ini bersuku Jawa dan belum memiliki hubungan sebelumnya. Kriteria partisipan adalah merupakan mantan narapidana teroris dan telah kembali ke masyarakat minimal tiga bulan. Proses perekrutan partisipan dilakukan dengan menghubungi Balai Pemasarakatan Kelas I Malang sebagai instansi pemerintah yang memiliki hubungan langsung dengan partisipan. Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah di Malang Raya dengan mewawancarai mantan narapidana teroris yang menjadi klien pemasarakatan di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Malang.

Pengolahan data hasil wawancara dilakukan dengan analisis tematik dengan mengorganisir data menjadi dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dipelajari, dan memutuskan hal yang ingin diceritakan kepada orang lain (Ritchie dkk., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penelitian ini, gambaran stigma pada mantan narapidana teroris dibahas melalui komponen dan mekanisme stigma juga *coping* mantan narapidana dalam mengatasi stigma. Mantan narapidana teroris mendapatkan perlakuan berupa komponen yang saling terkait dan membentuk stigma. Komponen yang dialami mantan narapidana teroris seperti label sebagai mantan narapidana teroris (*labeling*) dan dipisahkan dengan anak dan istri (*separation*) karena dianggap mempermalukan keluarga (diskriminasi). Selain itu terdapat mantan narapidana yang rumahnya dirusak (diskriminasi) karena dianggap akan menjatuhkan nilai properti apabila tinggal di lingkungan tersebut (stereotip). Berikut merupakan penuturan partisipan mengenai stigma yang diterima:

“Saya dengan istri saya tidak harmonis karena ada keluarga besar istri melarang melanjutkan dengan saya. Semuanya prosesnya saya ikuti, itu masa-masa berat saya. Saya juga nggak boleh bertemu sama putri-putri saya selama berbulan-bulan.” (Partisipan 1)

“Memandang ya saya itu sumber bencana yang *ngisin-ngisin i*, katanya sapa sih yang pengen punya mantu teroris. *Sapa sing pengen* punya bapak, bapak *e* teroris.” (Partisipan 1)

“Kan ada pager, itu rumahnya tembok sendiri, ada pintu gerbang pager. Nah pager nya diambilin, pintunya, jendela. Awal-awal pager nya lama-lama ditinggal *yowes*. Lama-lama hilang. Soalnya sebelahnya kan masih kampung. Awal-awal memang sengaja di rusak.” (Partisipan 3)

“Jadi cuma sama Babinsa saja. Beliaunya *ngomong* masyarakat belum siap gitu lho. Belum siapnya kenapa pak? ‘Soalnya perumahan itu daerah investasi’. Terus kenapa kalau daerah investasi saya di sana? Saya *ngomong* gitu kan. ‘Anu mas, ya takut harganya murah.. jadi jatuh harga kalau ada peristiwa’.” (Partisipan 3)

Stigma yang diterima mengakibatkan mantan narapidana teroris mendapatkan efek atau mekanisme stigma. Efek stigma yang didapatkan mencakup diskriminasi pada pekerjaan dan kesulitan mencari pekerjaan (perlakuan negatif dan diskriminasi, *automatic stereotype activation-behavior*) juga kehilangan identitas sebagai suami karena bercerai dengan istri (ancaman identitas dan *status loss*).

“...Tapi pekerjaan. Yang pasti kan orang ga mungkin nerima kita asal terima. Pasti ada kan, orang ini punya catatan. Apalagi dengan label mantan napiter. Waw orang kan *ngeri* dulu...” (Partisipan 2)

“Orang cenderung memperkerjakan kita dalam tanda kutip titipan. Dan bekerja dalam tanda kutip titipan itu gaenak. *Ga* enakya itu orang yang memperkerjakan cenderung sewenang-wenang dengan kita. Karena kita adalah titipan dengan label eks.” (Partisipan 2)

“Tapi dalam pekerjaan itu terkadang ada kata-kata yang tidak pantas kita terima, kita mengerjakan pekerjaan diluar *jobdesc*, dan kemudian kita disepelekan.” (Partisipan 2)

“(Menikah kembali di) 2020 lah. Pertengahan saya dipegang (ditangkap) sudah goyah keluarga saya. Tekanan dari keluarga besarnya.” (Partisipan 1)

Dalam menghadapi stigma, mantan narapidana teroris dalam penelitian ini mengembangkan strategi *coping*, yaitu menggunakan aspek *planful problem solving* dan *seeking social group* pada strategi *problem-focused coping*. Serta menggunakan aspek *self controlling* dan *distancing* pada strategi *emotional-focused coping*. *Planful problem solving* ditunjukkan melalui usaha mantan narapidana teroris untuk memulihkan atau menyelesaikan keadaan setelah mendapat stigma dengan melakukan pembuktian diri, berusaha bermanfaat, dan usaha dalam berbaur di masyarakat. *Seeking social group* dilakukan dengan mengikuti program bimbingan yang diadakan oleh Balai Pemasarakatan dan meminta bantuan kepada saudara terkait stigma yang diterima. Hal ini sesuai dengan perkataan partisipan:

“Saya *pengen* buktikan apa yang disangkakan ke saya itu salah suatu saat. Saya membuktikan. Saya termasuk *cepat* untuk pembuktian. Orang menyangka saya tidak bisa *move on* dari stigma seperti itu. Apasih yang dilihat? Dari sisi materi. Saya buktikan dari sisi materi saya harus bisa bangkit. Dan ternyata ketika yang dicari itu bisa saya buktikan, akhirnya orang oo oiya benar ternyata dia bisa membuktikan dengan syarat pembuktian itu. Karena saya dipandang setelah keluar itu akan terpuruk, saya mau bangkit dari mana? Logika manusianya seperti itu.” (Partisipan 1)

“Kalau butuh *ngomong* biasanya saya sama PK saya minimal untuk mengurangi beban pikiran saya salah langkah. Saya *pengen* nyari orang yang kira-kira bisa pas saya ajak bicara.” (Partisipan 1)

“WI difasilitasi mendaftarkan *aftercare* oleh Bapas, WI merasa bahwa ia bisa dibantu, dibantu bukan materi tapi dibantu untuk memecahkan masalahnya, kemudian konsultasi karena di Bapas kan ada konseling. Selain itu di Bapas kami sediakan juga pelatihan kerja yang diikuti WI.” (*Significant Other*)

Mantan narapidana teroris juga menggunakan aspek *self controlling* dengan melakukan regulasi diri terkait pemikiran dan perbuatan terhadap stigma yang didapat dengan memaafkan, cuek, dan tidak peduli. Juga aspek *distancing* dilakukan dengan menyembunyikan atribut dan menjauhi pemberi stigma. Hal ini berkaitan dengan teori milik Hogg & Vaughan (2021) mengenai stigma yaitu *concealable stigmas* yang merupakan stigma yang memungkinkan untuk dapat dihindari. Penghindaran stigma dilakukan melalui penyembunyian atribut oleh mantan narapidana teroris untuk menyembunyikan statusnya. Berikut merupakan perkataan partisipan mengenai *emotional-focused coping*:

“Saya sebenarnya agak cuek. Jadi ke masyarakat itu saya *ga* begitu *ngefek*, *ga* ambil pusing. Saya marah pada awalnya tapi selanjutnya ya *nggak*.” (Partisipan 3)

“Kalau saya itu *ga ngurusin*, yang penting itu kita sama masyarakat itu baik. Apapun status kita yang penting kita itu baik. Mereka itu tidak mempermasalahkan status kita, melihat background kita.” (Partisipan 4)

“Orang *ga* akan melihat *kok* kalau *ga* cerita, kan kadang-kadang *ga* harus saya cerita ke orang lain saya napiter. Ada sisi-sisi lain.” (Partisipan 1)

“Kemudian istri sama saya komitmen kabur dari keluarga di Malang lainnya, dan kita kabur kemudian di tambah putri satu itu kemudian semuanya normal-normal kembali.” (Partisipan 1)

“(Tetangga di Malang) Tidak ada yang tau.” (Partisipan 2)

“Takutnya itu adanya kebencian dan akhirnya saya jadi nekat nih kan bahaya juga. Akhirnya demi keselamatan, demi kesehatan mental yang lebih baik ini jadi mending saya menjauhi... Lebih tepatnya *ga* lanjut.” (Partisipan 2)

Terdapat komponen stigma yang dirasakan oleh mantan narapidana teroris dan mantan narapidana dengan perkara non terorisme. Kesamaan tersebut ada pada *separation* yaitu dijauhi komunitas serta tidak diterima di lingkungan (Akhyar dkk., 2014), dan diskriminasi dengan menerima diskriminasi di tempat kerja, juga kesulitan mencari pekerjaan (Akhyar dkk., 2014; Baffour dkk., 2021; Bapino dkk., 2022). Namun disisi lain, mantan narapidana teroris merasakan diskriminasi yang tidak dialami mantan narapidana dengan perkara non teroris yaitu berupa perusakan tempat tinggal.

Dalam penelitian ini, mekanisme stigma oleh Major & O’Brien, (2005) yaitu *expectancy confirmation processes* tidak ditemukan pada mantan narapidana teroris. Hal tersebut dikarenakan partisipan dapat mengembangkan *coping* untuk mengatasi stigma yang didapat. Sehingga penelitian ini mendapatkan data bahwa *expectancy confirmation processes* tidak akan muncul apabila yang bersangkutan memiliki mekanisme *coping* yang jelas.

Ditemukan perbedaan hasil penelitian mengenai stigma pada mantan narapidana teroris dengan penelitian terdahulu mengenai efek stigma pada mantan narapidana. Stigma ditemukan dapat menaikkan resiko residivis (Hirschfield & Piquero, 2010) dan dapat mengakibatkan penggunaan zat terlarang, serta upaya bunuh diri (Baffour dkk., 2021). Perbedaan hasil penelitian dikarenakan efek stigma tersebut tidak ditemukan pada penelitian stigma pada mantan narapidana dengan perkara non terorisme.

Coping yang dikembangkan mantan narapidana teroris tersebut juga ditemukan pada mantan narapidana dengan kasus non terorisme. Aspek *planful problem solving*

ditunjukkan dengan berbaur di masyarakat, menunjukkan sifat ramah, membantu tetangga, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di masyarakat (Fristian et al., 2020). Aspek *self controlling* dengan melakukan regulasi diri dan perilaku melalui bertindak biasa saja dan merespon dengan biasa dan jahil atas stigma yang diberikan masyarakat (Fristian et al., 2020). Terdapat perbedaan pada hasil penelitian oleh Sudirman (2019) mengenai *coping*. Sudirman (2019) menemukan bahwa banyak mantan narapidana narkoba yang menggunakan *problem-focused coping* dibandingkan dengan *emotional-focused coping*. Melalui *problem-focused coping*, mantan narapidana teroris dapat berfokus untuk melakukan pengembangan diri dan mencari dukungan sosial untuk mengatasi stigma (Sudirman, 2019).

Limitasi pada penelitian ini terletak pada proses analisis data dikarenakan penggunaan wawancara semi terstruktur. Penggunaan wawancara semi terstruktur membuat data menjadi sulit dibandingkan. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada kesejahteraan mental mantan narapidana teroris akibat stigma. Melalui penelitian ini, mantan narapidana teroris disarankan untuk mengembangkan coping yang baik dengan mencari support group dan mengubah cara pandang terhadap stigma yang didapat. Disisi lain, Balai Pemasarakatan dapat menjalankan tugasnya dengan membimbing dan mendampingi mantan narapidana teroris sebagai klien pemasarakatan sehingga dapat menjadi support group bagi mantan narapidana teroris. Saran untuk keluarga dan masyarakat adalah mendukung mantan narapidana teroris dalam proses reintegrasi dengan tidak menjauhi maupun memberikan diskriminasi pada mantan narapidana teroris. Keluarga dan masyarakat dapat memiliki efek besar sebagai support group dalam mendukung proses reintegrasi mantan narapidana teroris dan mengatasi efek dari stigma.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa mantan narapidana teroris mendapat stigma dari masyarakat. Stigma tersebut dapat berasal dari keluarga besar, komunitas, pemilik lapangan kerja, dan masyarakat sekitar. Setiap partisipan merasakan stigma yang berbeda-beda dan memiliki cara yang berbeda-beda pula dalam mengatasinya. Stigma yang ditemukan pada mantan narapidana teroris mencakup komponen *labeling*, stereotip, *separation*, diskriminasi, serta *status loss*. Stigma yang diterima membuat mantan narapidana teroris mendapat perilaku negatif dan diskriminasi, *automatic stereotype activation-behavior*, dan ancaman identitas dari pemberi stigma. Untuk mengatasi stigma, mantan narapidana teroris mengembangkan strategi *coping* dengan *planful problem solving* dan *seeking social group* pada strategi *problem-focused coping*, serta aspek *self controlling* dan *distancing* pada strategi *emotional-focused coping*. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada kesejahteraan mental mantan narapidana teroris akibat stigma.

BIBLIOGRAFI

- Akhyar, Zainul, Matnuh, Harpani, & Najibuddin, Muhammad. (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 545–557.
- Baffour, Frank Darkwa, Francis, Abraham P., Chong, Mark David, Harris, Nonie, & Baffour, Portia Darkwa. (2021). Perpetrators at First, Victims at Last: Exploring the Consequences of Stigmatization on Ex-Convicts' Mental Well-Being. *Criminal Justice Review*, 46(3), 304–325. <https://doi.org/10.1177/0734016820960785>
- Bapino, Sri Rahayu, Mohede, Noldy, & Wulur, Nixon. (2022). Perlindungan Hak Asasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma Negatif Masyarakat Ditinjau Dari UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. *Lex Administratum*, 10(5).
- Borenstein, Jeffrey. (2020, August). Stigma, Prejudice and Discrimination Against People with Mental Illness. Retrieved February 8, 2023, from Psychiatry.org website: <https://www.psychiatry.org/patients-families/stigma-and-discrimination>
- Crocker, Jennifer, & Major, Brenda. (1986). Social stigma and self-esteem: The self-protective properties of stigma. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.96.4.608>
- Fristian, Wanda, Darvina S, Vina Salvina, & Sulismadi, S. (2020). Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>
- Hidayat, Muslim, & Husna, Sabiqotul. (2021). Resiliensi Keluarga ‘Teroris’ Dalam Menghadapi Stigma Negatif Masyarakat & Diskriminasi. *Sosio Konsepsia*, 10(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2389>
- Hirschfield, Paul J., & Piquero, Alex R. (2010). Normalization and legitimation: Modeling stigmatizing attitudes toward ex-offenders. *Criminology*, 48(1), 27–55. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2010.00179.x>
- Hogg, Michael, & Vaughan, Graham. (2021). Social Psychology 9th Edition. In *Pearson Education Ltd.*
- Kellina, Titi Dewanti. (2012). *Pelaksanaan Kegiatan Kerja bagi Klien Pemasarakatan (Studi di Bapas Kelas I Malang)*. 1–16.
- Lambert, Vickie a., & Lambert, Clinton E. (2013). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256.
- Lazarus, Ricard S., & Folkman, Susan. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Retrieved from <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Major, Brenda, & O'Brien, Laurie T. (2005). The social psychology of stigma. *Annual Review of Psychology*, 56(February 2005), 393–421. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070137>
- Maryam, Siti. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101.
- Mbai, Ansyad. (2014). *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia dan Keterikatannya dengan Radikalisme Transnasional*. AS Production Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (2018). *UU No 5 Tahun 2018. Perubahan Atas Undang Undang No 15 tahun 2003 tentang Penetapan peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*

menjadi Undang Undang. Retrieved from
[https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/175528/UU Nomor 5 Tahun 2018.pdf%0ASimbayi](https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/175528/UU%20Nomor%205%20Tahun%202018.pdf%0ASimbayi)

- Rahmi, Muthiah, Tahir, Heri, & Sakka, Abdul Rahman A. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng). *Phinisi Integration Review*, 4(2), 332.
<https://doi.org/10.26858/pir.v4i2.22102>
- Ritchie, Jane, Lewis, Jane, Nicholls, Carol McNaughton, & Ormston, Rachel. (2014). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers* (13rd Editi). SAGE.
- Scheid, Teresa L., & Brown, Tony N. (2010). *A Handbook for the Study of Mental Health: A Handbook for Study of Mental Health: Social Contexts, Theories, and Systems* (2nd Editio). Cambridge University Press.
- Sudirman, Kania Anjani. (2019). Mekanisme Mengatasi Stigma Di Kalangan Klien Pemasarakatan (Studi Kasus Klien Narkoba Di Balai Pemasarakatan Kelas I Jakarta Selatan). *Journal of Correctional*, 2(2), 53–75.
- Tejo, Amir. (2018). Susahnya Para Mantan Teroris Kembali ke Masyarakat (Bagian 2). Retrieved February 11, 2023, from ngopibareng.id website:
<https://www.ngopibareng.id/read/susahnya-para-mantan-teroris-kembali-ke-masyarakat-bagian-2-1213575>

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

